

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia tersebut. Gagalnya pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan (Berkhof & Van Til, 2004). Pendidikan Kristen merupakan salah satu orientasi pendidikan yang berpusat pada Yesus. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hlm. 19). Sebagai instansi pendidikan Kristen, sekolah harus menjadikan Tuhan Yesus sebagai dasar agar tujuan dalam pendidikan tersebut dapat tercapai. Dasar ini juga berlaku dalam kurikulum yang akan dipakai sekolah karena Tuhan merupakan sumber utama dari berbagai pengetahuan dan Dialah yang menciptakan bumi serta isinya dengan ajaib dan bijaksana (Kej 1:1-31; Ayub 38-41; Amsal 3:19-20). Tuhan menginginkan agar semua pengetahuan yang ada di bumi dipelajari dan hal ini dapat tercakup dalam sebuah rancangan kurikulum. Kurikulum ini harus berpusat pada manusia yang telah diberi tanggung jawab untuk mengolah bumi. Dengan pengolahan yang baik dan efektif maka nama Tuhan akan dipermuliakan hingga pada akhirnya kurikulum dapat berpusat pada Allah (Berkhof & Van Til, 2004, hlm. 5).

Kelas adalah wadah terjadinya proses pembelajaran di mana guru dan siswa berusaha mencapai kurikulum yang telah dirancang oleh sekolah. Lebih dari itu, kelas merupakan suatu komunitas tempat siswa untuk belajar dan bertumbuh dalam iman (Van Brummelen, 2006, hlm. 63). Keberhasilan kurikulum Kristen

dapat tercapai bila dilaksanakan dengan baik di dalam kelas yang mendukung yaitu kelas dengan suasana yang kondusif, siswa yang mengikuti setiap instruksi guru dengan baik sehingga masing-masing pihak dapat bekerjasama dalam satu komunitas. Suasana ini tidak terjadi begitu saja. Suasana ini hanya dapat tercipta dengan adanya keefektifan manajemen kelas oleh guru.

Manajemen kelas merupakan topik krusial yang sering menjadi pergumulan para guru karena manajemen kelas merupakan syarat utama untuk pengajaran yang efektif dan terciptanya kelas yang kondusif. Tanpa adanya keefektifan manajemen atau pengelolaan kelas, proses pembelajaran akan terganggu (Djiwandon, 2002, hlm. 262-263). Kebanyakan waktu akan dipergunakan guru untuk menertibkan siswa atau mengulangi instruksi kerja. Cara instan yang sering dilakukan guru adalah marah-marah kepada siswanya. Cara itu memang akan berhasil pada saat itu juga tetapi tidak untuk waktu yang lama sehingga guru akan marah berulang kali agar kelas tetap tenang. Hal ini tidak akan menyelesaikan masalah melainkan akan membuat guru menjadi frustrasi.

“Seorang guru yang baik adalah guru yang tidak dikuasai dan berada di bawah situasi. Jika guru sibuk mengatur agar siswa diam, akhirnya guru tersebut yang paling tidak bisa diam” (Tong, 2008, hlm. 53).

Pernyataan Pdt. Tong sangat tegas menggambarkan bahwa kunci terciptanya kelas yang nyaman, tenang, tertib, tetapi tetap dinamis dan hidup adalah usaha guru dalam memanajemen kelasnya. Ketika guru tidak mampu merancang suatu manajemen kelas yang efektif, maka guru tersebut yang akan mengalami kesulitan, stress, dan akhirnya lebih memperburuk suasana kelas.

Berdasarkan pengalaman penulis, tidak semua kelas memiliki keefektifan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang kurang atau tidak efektif, membuat kelas menjadi tidak nyaman digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar.

Pembelajaran baru dapat dimulai setelah waktu berlalu sekitar 15 menit atau lebih dari waktu bel berbunyi. Siswa langsung keluar kelas saat pergantian pelajaran dengan berbagai alasan. Mereka juga mengganggu proses pembelajaran dengan meminta izin ke toilet atau izin ingin minum atau izin ingin membuang sampah. Proses tanya jawab juga tidak berlangsung dengan efisien karena selalu timbul kegaduhan antara siswa-siswa yang berebut untuk menjawab pertanyaan. Mereka sering menjawab pertanyaan bahkan sebelum pertanyaan tersebut selesai dibacakan. Hal yang sulit dihindarkan adalah keributan mereka dengan *ngobrol* bersama teman saat pelajaran berlangsung. Pengumpulan tugas juga menjadi tidak terkendali ketika semua siswa memiliki keinginan yang sama untuk memberikannya langsung kepada guru.

Keadaan kelas dengan manajemen kelas yang kurang akan membuat proses pembelajaran terganggu. Kelas menjadi kacau dan tidak terkendali serta sering mengakibatkan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya tidak terpenuhi. Siswa tidak akan memperoleh pembelajaran dan pembinaan yang seharusnya dalam keadaan kelas yang tidak kondusif.

Manajemen kelas merupakan kunci pembelajaran yang efektif dan efisien (Eggen & Kauchack, 2007, hlm. 368). Oleh sebab itu, ketika guru tidak dapat mengelola kelas dengan efektif, maka akan terjadi kekacauan. Banyak hal yang akan terlewatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan manajemen kelas adalah menetapkan ketetapan-ketetapan tertentu yang sering disebut *rules and procedure* (peraturan dan prosedur). Menetapkan peraturan dan prosedur di kelas akan memperlancar proses pembelajaran sekaligus menjadi batasan bagi siswa dalam bertingkah laku (Eggen & Kauchack, 2007, hlm. 377). Selain daripada itu, siswa

dalam tahap remaja berada dalam masa pencarian identitas. Pada masa ini, mereka akan mencoba berbagai cara baik dengan menguji dan memodifikasi sifat-sifat yang kurang cocok dengan mereka. Sering sekali standar ketidakcocokan tersebut adalah syarat-syarat dalam lingkungan teman sebaya di mana mereka ingin diterima (Djiwandono, 2002, hlm. 102). Mereka akan melakukan apa saja agar diterima dan keberadaannya diakui oleh orang-orang. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan peraturan dan prosedur yang akan mengarahkan mereka untuk tetap di jalur yang benar dalam usaha mereka mencari identitas diri.

Terdapat berbagai jenis peraturan dan prosedur yang dapat meningkatkan keefektifan manajemen kelas. Namun, pelaksanaannya akan timpang ketika tidak dilaksanakan secara konsisten. Ketidakkonsistenan akan membuat siswa bingung dan mempertanyakan ketetapan yang ada sehingga pada akhirnya mereka akan berontak (Djiwandono, 2002, hlm. 265). Selain itu, penerapan peraturan dan prosedur harus disertai dengan konsekuensi yang akan mengajarkan siswa untuk menghargai ketentuan yang ada dan bertanggungjawab atas setiap pilihan yang mereka lakukan.

Rancangan penerapan peraturan dan prosedur harus dilakukan dengan matang dan penuh perhitungan. Ketika guru atau pendidik tidak dapat mengorganisasinya dengan baik, arah peraturan dan prosedur dapat membuat kondisi kelas menjadi lebih parah. Kelas akan seperti penjara atau sarang di mana siswa tidak bebas mengekspresikan diri. Pengadaan peraturan dan prosedur harus dikondisikan sesuai dengan kebutuhan kelas. Oleh sebab itu, guru juga harus tetap memperhatikan metode atau proses penerapan peraturan dan prosedur tersebut

agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menciptakan kelas yang kondusif sebagai produk dari manajemen kelas yang efektif.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan *rules and procedures* yang efektif di dalam kelas?
- 2) Apakah penerapan *rules and procedures* dapat meningkatkan keefektifan manajemen kelas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah:

- 1) Mengetahui penerapan *rules and procedures* yang efektif di dalam kelas
- 2) Meningkatkan keefektifan manajemen kelas dengan penerapan *rules and procedures*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a) Guru

Guru memperoleh wawasan mengenai manajemen kelas yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru juga termotivasi untuk menciptakan manajemen kelas yang efektif dan teratur dengan ide-ide yang lebih kreatif.

b) Siswa

Siswa mengetahui bahwa keberadaan peraturan dan prosedur akan mempermudah terciptanya kelas yang nyaman dan menyenangkan. Siswa juga diharapkan dapat belajar disiplin dan bertanggungjawab untuk menaati setiap ketentuan yang berlaku di kelas.

c) Sekolah

Sekolah diharapkan dapat termotivasi untuk menciptakan suatu sistem manajemen kelas yang baku sehingga menjadi bagian dari peraturan sekolah. Sekolah juga diharapkan untuk mendukung guru-guru yang berusaha merancang manajemen kelas yang mungkin bukan suatu hal yang biasa tetapi tetap dalam jalur yang benar.

### 1.5 Penjelasan Istilah

Penelitian ini memuat beberapa istilah yang akan menjadi kunci penting dalam pembahasan keseluruhan penelitian. Berikut adalah istilah-istilah tersebut:

1) *Rules focus on general or specific expectations or standards for behavior.*

*Rules tend not to change because they address fundamental ways we deal with others, ourselves, and our work* (Santrock, 2006, hlm. 461). Santrock menyatakan bahwa peraturan berfokus pada harapan atau standar yang umum atau spesifik terhadap suatu tingkah laku. Peraturan cenderung tidak berubah karena ditunjukkan pada cara-cara dasar kita saat berhubungan dengan orang lain, diri sendiri, dan pekerjaan.

- 2) *Procedures describe how activities are accomplished in classroom. It often called routines* (Woolfolk, 2004, hlm. 401). Woolfolk menguraikan bahwa prosedur menggambarkan bagaimana setiap aktivitas terlaksana di dalam kelas. Prosedur merupakan suatu rutinitas.
- 3) *Classroom management is the actions teachers take to create an environment that supports and facilitates both academic and social-emotional learning* (Evertson & Weinstein, 2006, hlm. 4). Pengelolaan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran akademik dan sosial-emosional.
- 4) *Consequences are what results when a person abides by or breaks a rule. They are not punishments* (Wong & Wong, 2009, hlm. 153). Wong dengan jelas menjabarkan bahwa konsekuensi adalah suatu hasil ketika seseorang mematuhi atau melanggar peraturan. Konsekuensi bukan suatu hukuman.
- 5) Konsisten adalah keadaan yang tetap atau tidak berubah-ubah yang sangat penting terlihat di dalam kelas dan dalam diri guru. Apa yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dilakukan sehingga siswa tidak bingung tentang peranannya di dalam kelas (Woolfolk, 2004, hlm. 402).